



## Analisis Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Balita ISPA Instalasi Rawat Jalan di Puskesmas Cakranegara Kota Mataram Tahun 2023

Amnan<sup>1\*</sup>, Munawir<sup>2</sup>, B. Fitria Maharani<sup>3</sup>, Indri Wulansari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: amnan1963@gmail.com<sup>1\*</sup>, nawiralhemo37371@gmail.com<sup>2</sup>, maharanibaiq00@gmail.com<sup>3</sup>, indriwulan394@gmail.com<sup>4</sup>

### Article Info

Received: 02 Februari 2024

Accepted: 01 Maret 2024

#### Abstract:

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme yang menyerang saluran pernafasan bagian atas dan bawah. Angka kejadian ISPA di Indonesia masih tinggi, terutama pada anak-anak dan balita. Menurut Kementerian Kesehatan RI, hampir 17 % kematian setiap tahunnya disebabkan oleh ISPA. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien balita ISPA Instalasi Rawat Jalan di Puskesmas Cakranegara Tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data secara retrospektif terhadap pasien balita ISPA di Puskesmas Cakranegara tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan Penggunaan antibiotik pada responden balita ISPA secara tepat diagnosis (100%), tepat indikasi (99 %), tepat dosis (100%), tepat interval waktu pemberian (100%), dan waspada efek samping (100%). Rekomendasi: Bagi Puskesmas Cakranegara, diharapkan untuk tetap mempertahankan rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien balita ISPA, secara tepat diagnosis, tepat dosis, tepat interval waktu pemberian dan waspada efek samping dan yang belum memenuhi peningkatan pengobatan secara rasional adalah tepat indikasi.

**Kata Kunci:** Puskesmas, Rasionalitas, Penggunaan Antibiotik, ISPA

**Citation:** Amnan, A., Munawir, M., Maharani, B. F., & Wulansari, I. (2024). Analisis Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Balita ISPA Instalasi Rawat Jalan di Puskesmas Cakranegara Kota Mataram Tahun 2023. *Medika: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 4(1), 19-25. <https://doi.org/10.69503/medika.v4i1.651>

### Pendahuluan

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme yang menyerang saluran pernafasan bagian atas dan bawah (Mulat dkk., 2018). Angka kejadian ISPA di Indonesia masih tinggi, terutama pada anak-anak dan balita. Menurut Kementerian Kesehatan RI, hampir 17 % kematian setiap tahunnya disebabkan oleh ISPA. Perilaku masyarakat yang kurang memperhatikan kesehatan, gizi dan faktor lingkungan diduga menjadi faktor yang mempengaruhi penyebaran ISPA (Khairunnisa dkk., 2016).

Pasien ISPA sering kali diresepkan antibiotik oleh dokter, namun ternyata tidak semua pasien ISPA dapat diberikan antibiotik. Penggunaan antibiotik untuk pasien ISPA hanya diberikan untuk pasien ISPA yang disebabkan oleh bakteri. Jika pasien ISPA yang tidak disebabkan oleh bakteri menggunakan antibiotik maka hal tersebut termasuk kedalam ketidakrasionalan obat (Lestari dkk., 2022).

Prevalensi penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di puskesmas cakranegara pada tahun 2023 terjadi penurunan 30%, karena pada tahun 2021 terjadinya Covid-19 sehingga



kunjungan pasien ISPA tidak terlalu banyak dan pada tahun 2022 terjadi lonjakan pasien ISPA setelah terjadinya Covid-19 dan dilakukan vaksin booster untuk Covid-19 sehingga terjadinya penurunan kasus ISPA pada tahun 2023 di Puskesmas Cakranegara.

Antibiotik berasal dari kata “anti” dan “bios” yang berarti hidup atau kehidupan. Antibiotik merupakan zat yang secara alami dihasilkan oleh suatu mikroorganisme yang berkhasiat untuk membunuh dan menghambat pertumbuhan bakteri, parasit atau jamur (Pratomo, dkk., 2018). Antibiotik adalah senyawa kimia yang dihasilkan oleh mikroorganisme dalam jumlah kecil atau dihasilkan secara sintetik yang dapat mematikan atau menghambat perkembangan mikroorganisme lain, sedangkan toksisitasnya bagi manusia relatif rendah (Lau 2020).

Antibiotik merupakan suatu obat untuk mencegah dan mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Sebagai salah satu jenis obat umum, antibiotik banyak beredar di masyarakat. Bakteri yang resisten terhadap antibiotik yaitu bakteri yang bermutasi dan berubah menjadi kebal terhadap antibiotik sehingga antibiotik tidak mampu lagi menghambat pertumbuhan bakteri maupun memamatkannya (Lubis, dkk., 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Grace, dkk., 2019) di puskesmas Tonusu Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso. Hasil evaluasi rasionalitas penggunaan antibiotik berdasarkan kriteria tepat diagnosa (100%), tepat indikasi (100%), tepat dosis Amoxicillin (80,2%), tepat dosis Cotrimoxazole (82,9%), tepat waktu interval pemberian Amoxicillin (82,9%), tepat waktu interval pemberian Cotrimoxazole (82,9%), tepat cara pemberian (100%), dan tepat lama pemberian (100%).

Berdasarkan hasil review literatur yang dilakukan (Cindhy, dkk., 2023) di Beberapa Puskesmas di Indonesia dapat diketahui bahwa masih adanya ketidakrasionalan dalam penggunaan obat antibiotik di puskesmas. Kategori yang tidak sesuai diantaranya yaitu tepat pemilihan obat, tepat waktu pemberian dan tepat dosis. Hal tersebut dapat menimbulkan beberapa efek diantaranya peningkatan resiko efek samping, peningkatan biaya pengobatan dan yang paling bahaya adalah peningkatan resiko terjadinya resistensi (Ovikariani, dkk., 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Karangayu Semarang Penggunaan antibiotik pada pasien ISPA periode januari 2019- maret 2019 dengan persentase 42,3%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik pada pasien ISPA masih cukup tinggi dan melebihi batas standar indikator kesalahan penggunaan antibiotik yaitu kurang dari 20% berdasarkan instrumen indikator puskesmas yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan. Antibiotik pada ISPA yaitu 92% diberikan antibiotik amoxicillin dengan evaluasi ketepatan obat yaitu tepat indikasi 23 %, tepat pasien, tepat obat dan tepat dosis dengan lama pemakaian antibiotik selama 5 hari 70,9 %.

Berdasarkan hasil observasi di Puskesmas Cakranegara bahwa penyakit terbanyak nomor satu di Puskesmas Cakranegara adalah penyakit ISPA dan antibiotik yang digunakan atau yang diberikan kepada pasien yaitu: Amoxicillin adalah suatu antibiotik penicillin berspektrum luas yang memiliki cincin  $\beta$ - laktam. Amoksisilin digunakan sebagai antibakteri yang disebabkan oleh bakteri gram positif dan bakteri gram negatif yang rentan. Ciprofloxacin merupakan antibiotik kelas quinolone. Cara kerja antibiotik ciprofloxacin adalah dengan menghentikan pertumbuhan bakteri atau bakteristatik. Ciprofloxacin bekerja dengan menghambat mekanisme kerja yang umum enzim DNA girase yang berperan dalam pembelahan sel bakteri. Chloramphenicol atau kloramfenikol adalah antibiotik yang dapat digunakan untuk mengobati infeksi bakteri di berbagai bagian tubuh. Chloramphenicol bekerja dengan cara menghambat pertumbuhan bakteri sehingga sistem kekebalan tubuh dapat memberantas infeksi dengan lebih mudah.

Berdasarkan latar belakang di atas, Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Puskesmas Cakranegara yang merupakan unit pelayanan kesehatan masyarakat yang berada di Kota Mataram, dimana belum pernah dilakukan penelitian tentang “Analisis Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Balita ISPA Instalasi Rawat Jalan di Puskesmas Cakranegara Kota Mataram Tahun 2023”.

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk Mengidentifikasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik, Secara Tepat Diagnosis Secara Tepat Indikasi, Tepat Dosis, Tepat Interval Waktu Pemberian dan Waspada Efek Samping Pada Pasien Balita ISPA Instalasi Rawat Jalan Di Puskesmas Cakranegara Tahun 2023.

## Metode

Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang pengumpulan datanya secara retrospektif yaitu penelitian yang berdasarkan informasi dari rekam medis

dengan melihat kejadian-kejadian yang terjadi sebelumnya. Data pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Rawat Jalan di Puskesmas Cakranegara pada tahun 2023. Tempat Penelitian ini dilakukan di Instalasi Rekam Medis Puskesmas Cakranegara di Jln. Brawijaya No. 3B Kel. Mandalika, Kec. Sandubaya, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Juli 2024 di Puskesmas Cakranegara. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang di diagnosis penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut Di Puskesmas Cakranegara selama bulan Januari-Desember tahun 2023 yang berjumlah 105 pasien, dan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus slovin dengan jumlah sampel 83 sampel. Kriteria Inklusi sampel pasien penderita ISPA dengan Usia 0-60 bulan, Jenis Kelamin Laki-Laki Dan Perempuan, Semua pasien yang menggunakan BPJS/umum dan Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Cakranegara. pengumpulan data menggunakan lembar observasi sedangkan Analisis Data, melalui prosen *Editing, Coding, dan* Tabulasi, sedangkan Analisis menggunakan angka prosentase terhadap tepat diagnosis, tepat indikasi, tepat dosis dan tepat interval waktu pemberian waspada efek samping.

## Hasil dan Pembahasan

### Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pembayaran Penggunaan Antibiotik Pada Penyakit ISPA

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pembayaran di Puskesmas Cakranegara Tahun 2023

Status Pembayaran	Jumlah	Persentase
BPJS	72	87%
Umum	11	13%
Total	83	100%

Berdasarkan Tabel 1 Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik status pembayaran pada responden balita ISPA, terlihat bahwa responden balita berstatus BPJS sebesar 72 dengan persentase sebesar (87%) dan responden balita yang berstatus umum sebesar 11 dengan persentase sebesar (13%). Dapat di ketahui responden balita ISPA di Puskesmas Cakranegara dengan persentase terbesar adalah pada status pembayaran BPJS sebanyak 72 balita dengan persentase (87%), hampir semua responden yang melakukan pengobatan di Puskesmas Cakranegara mempunyai kartu BPJS untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat yang layak di berikan kepada setiap orang yang telah membayar iuran atau iurannya di bayar oleh pemerintah, Sedangkan untuk responden umum yang tidak mempunyai kartu BPJS sehingga diminta membayar setelah mendapatkan pelayanan yang telah diberikan dan digunakan di Puskesmas Cakranegara.

Pelayanan memiliki metode pembayaran salah satunya yaitu dengan menjadi pasien umum tanpa ada jaminan apapun dan menjadi peserta jaminan BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) merupakan badan hukum yang dibentuk untuk menyelenggarakan program jaminan kesehatan bagi seluruh rakyat Indonesia. Tujuan diberlakukannya program jaminan kesehatan nasional ini adalah untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat yang layak yang diberikan kepada setiap orang yang telah membayar iuran atau iurannya dibayar oleh pemerintah. Manfaat jaminan kesehatan yang bisa diperoleh dari sistem ini adalah bersifat antara pelayanan seseorang yang mencakup dari pada pelayanan preventif, kuratif dan rehabilitatif. Termasuk obat dan bahan medis habis pakai yang diperlukan. Untuk pasien umum, pasien diminta membayar setelah mendapatkan pelayanan yang telah diberikan dan digunakan di rumah sakit, sedangkan pasien BPJS sudah melakukan pembayaran atau iuran terlebih dahulu sebelum mendapatkan pelayanan (Ichsan, dkk., 2020)

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Oktarianita, dkk., (2021). Hasil penelitian dapat diketahui bahwa Berdasarkan penelitian yang telah diperoleh jumlah pasien yang menggunakan BPJS sebanyak 20 responden dengan persentase sebesar (50%) dan pasien Umum sebanyak 21 responden dengan persentase sebesar (52,5%). Dapat diketahui pasien umum di Puskesmas Betungan Kota Bengkulu terbanyak 21 responden dengan persentase sebesar (52,5%).

### Karakteristik Responden Berdasarkan Instalasi Rawat Jalan Penggunaan Antibiotik Pada Penyakit ISPA

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Instalasi Rawat Jalan Di Puskesmas Cakranegara Tahun 2023

Instalasi Rawat Jalan	Jumlah	Persentase (%)
Poli Umum	0	0%
Poli Anak	83	100%
Total	83	100%

Berdasarkan Tabel 2 Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik instalasi rawat jalan pada responden balita ISPA, terlihat bahwa responden balita ISPA rawat jalan pada poli umum (0%) dan pada poli anak sebesar 83 dengan persentase (100%). Dapat di ketahui pada responden balita ISPA di Puskesmas Cakranegara dengan persentase terbesar adalah responden rawat jalan pada poli anak sebesar 83 dengan persentase (100%). di Puskesmas Cakranegara mempunyai ruangan khusus untuk anak-anak atau balita sehingga pada responden balita ISPA di berikan pelayanan pada poli anak.

Puskesmas merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Puskesmas sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) kesehatan menjadi ujung tombak dari pelayanan kesehatan di Indonesia. Pelayanan rawat jalan melakukan upaya kesehatan dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif) (Kemenkes 2016).

### Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Penggunaan Antibiotik Pada Penyakit ISPA

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Puskesmas Cakranegara Tahun 2023

Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
0-3 Tahun	29	35%
4-5 Tahun	54	65%
Total	83	100%

Berdasarkan Tabel 3 Hasil penelitian menunjukan bahwa karakteristik usia tersebut, menunjukkan bahwa balita yang berusia antara 0-3 tahun sebanyak 29 responden dengan persentase sebesar (35%), balita yang berusia antara 4-5 tahun sebesar 54 responden dengan persentase sebesar (65%). Dapat diketahui responden balita ISPA di Puskesmas Cakranegara dengan persentase terbesar adalah pada usia 4-5 tahun sebanyak 54 balita dengan persentase (65%). Hal ini di sebabkan karena pada usia 4-5 tahun adalah masa tumbuh kembang dan masa aktif. Selain itu pada usia ini juga anak atau balita memiliki daya tahan tubuh yang lemah sehingga dapat dengan mudah terserang penyakit ISPA.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Panggoso Ardiyanto, dkk., (2018). Hasil penelitian dapat diketahui bahwa Berdasarkan penelitian yang telah diperoleh jumlah pasien infeksi saluran pernapasan dikelompokkan menjadi dalam 2 kelompok umur. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pasien penderita ISPA berdasarkan usia 1-4 tahun sebanyak 25 orang (66%), dan usia 5-14 tahun sebanyak 13 orang (34%). Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa penderita ISPA lebih banyak terjadi pada usia 1-4 tahun.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Penggunaan Antibiotik Pada Penyakit ISPA

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Cakranegara Tahun 2023

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-Laki	38	46%
Perempuan	45	54%
Total	83	100%

Berdasarkan Tabel 4 Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik jenis kelamin pada responden balita ISPA tersebut, terlihat bahwa balita laki-laki sebesar 38 responden dengan

persentase sebesar (46%) dan balita perempuan yaitu sebesar 45 responden dengan persentase sebesar (54%). Dapat diketahui pada responden balita ISPA di Puskesmas Cakranegara dengan persentase terbesar adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar (54%). Disebabkan karena sinusitis dan tonsillitis lebih banyak ditemukan pada perempuan dikarenakan terdapat perbedaan anatomi saluran pernapasan dimana perempuan mempunyai struktur ostium yang lebih kecil pada sinus paranasal sehingga lebih rentan terhadap infeksi saluran pernapasan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Panggeso Ardiyanto, dkk., (2018). Hasil penelitian dapat diketahui bahwa Berdasarkan penelitian yang telah diperoleh jumlah pasien infeksi saluran pernapasan 14 (37%) pasien laki-laki dan 24 (63%) pasien perempuan. Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa penderita ISPA lebih banyak terjadi pada pasien perempuan.

### Penggunaan Obat Secara Rasional Tepat Diagnosis

Tabel 5. Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Secara Tepat Diagnosis Pada Pasien Balita ISPA Instalasi Rawat Jalan Di Puskesmas Cakranegara Tahun 2023

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Rasional	83	100%
Tidak Rasional	0	0%
Total	83	100%

Berdasarkan Tabel 5 di atas telah dilakukan analisis data Rekam Medis responden balita ISPA di Puskesmas Cakranegara didapatkan tepat diagnosis sebesar 83 dengan persentase (100%) dan tidak tepat diagnosis (0%). Penggunaan obat di sebut rasional jika obat yang diberikan sesuai dengan diagnosis yang tepat. Hasil penelitian di Puskesmas Cakranegara menunjukkan penggunaan antibiotik sesuai dengan diagnosis dokter. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Srie Rezeki Nur Endah, dkk., (2023). Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian berdasarkan ketepatan diagnosis memiliki jumlah pasien sebanyak 92, dengan persentase sebesar 100% untuk ketepatan diagnosis. Hasil tersebut menunjukkan untuk ketepatan diagnosis dikatakan sudah tepat diagnosis apabila sesuai dengan acuan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS, 2015).

### Penggunaan Obat Secara Rasional Tepat Indikasi

Tabel 6. Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Secara Tepat Indikasi Pada Pasien Balita ISPA Instalasi Rawat Jalan Di Puskesmas Cakranegara Tahun 2023

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Rasional	82	99%
Tidak Rasional	1	1%
Total	83	100%

Berdasarkan Tabel 6 di atas telah dilakukan analisis data Rekam Medis responden balita ISPA di Puskesmas Cakranegara didapatkan tepat indikasi sebesar 82 responden (99 %) dan tidak tepat indikasi 1 responden (1%). Tepat indikasi yaitu ketepatan pemberian obat dilihat dari diagnosis pasien, apabila pasien tersebut telah terdiagnosis batuk, pilek, dan demam tidak di indikasikan menggunakan antibiotik kecuali pasien ISPA yang di sebabkan oleh bakteri sehingga dalam pengobatannya menggunakan antibiotik. Dari hasil tersebut menunjukkan dikatakan tidak tepat indikasi karena penggunaan antibiotik pada pasien ISPA yang tidak disebabkan oleh bakteri.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Srie Rezeki Nur Endah, dkk., (2023). Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian berdasarkan ketepatan Didapatkan hasil tepat indikasi sejumlah 60 pasien dengan persentase 65,21% dan tidak tepat indikasi sejumlah 32 pasien dengan persentase (34,78%). Dari hasil tersebut menunjukkan untuk ketepatan indikasi dikatakan tidak tepat indikasi karena penggunaan antibiotik pada pasien non pneumonia, dan tidak sesuai dengan diagnosis serta acuan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS, 2015).

### Penggunaan Obat Secara Rasional Tepat Dosis

Tabel 7. Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Secara Tepat Dosis Pada Pasien Balita ISPA Instalasi Rawat Jalan Di Puskesmas Cakranegara Tahun 2023

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Rasional	83	100%
Tidak Rasional	0	0%
Total	83	100%

Berdasarkan Tabel 7 di atas telah dilakukan analisis data Rekam Medis responden balita ISPA di Puskesmas Cakranegara didapatkan tepat dosis sebesar 83 responden (100%) dan tidak tepat dosis (0%). Tepat dosis adalah ketepatan pemberian obat sesuai dengan dosis yang telah ditentukan, Tepat dosis termasuk salah satu faktor yang penting, apabila dosis yang diberikan kurang maka akan terjadi efek obat yang tidak maksimal, sebaliknya jika dosis yang diberikan tidak tepat atau berlebihan maka akan dapat menimbulkan toksisitas dan efek samping yang tidak diinginkan pada saat terapi. Hasil penelitian dikatakan tepat dosis karena dosis terapi obat antibiotik di Puskesmas Cakranegara seperti amoksisilin telah diberikan sesuai dengan dosis yang di anjurkan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Srie Rezeki Nur Endah, dkk., (2023). Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian berdasarkan ketepatan Didapatkan hasil tepat dosis sejumlah 92 pasien dengan presentase 100% untuk ketepatan dosis. Tepat dosis didasarkan pada besarnya dosis yang diberikan. Hasil tersebut menunjukkan untuk ketepatan dosis dikatakan sudah tepat dosis apabila sesuai dengan acuan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS, 2015)

### Penggunaan Obat Secara Rasional Tepat Interval Waktu Pemberian

Tabel 8. Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Secara Tepat Interval Waktu Pemberian Pada Pasien Balita ISPA Instalasi Rawat Jalan Di Puskesmas Cakranegara Tahun 2023

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Rasional	83	100%
Tidak Rasional	0	0%
Total	83	100%

Berdasarkan Tabel 8 di atas telah dilakukan analisis data Rekam Medis responden balita ISPA di Puskesmas Cakranegara didapatkan tepat interval waktu pemberian sebesar 83 responden (100%) dan tidak tepat interval waktu pemberian (0%). Hasil penelitian dikatakan tepat interval waktu pemberian Berdasarkan standar yang telah ditentukan Kemenkes RI untuk penggunaan antibiotik di Puskesmas Cakranegara pada anak atau balita setiap 12 jam atau 2 kali dalam sehari.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Ferdy A. Karauwan, dkk., (2019). Hasil penelitian yang diperoleh didapatkan hasil tepat interval waktu pemberian sebanyak 73 pasien dengan presentase (80,2%) dan tidak tepat interval waktu pemberian 18 pasien dengan persentase (19,8%).

### Penggunaan Obat Secara Rasional Waspada Efek Samping

Tabel 9. Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Secara Waspada Efek Samping Pada Pasien Balita ISPA Instalasi Rawat Jalan Di Puskesmas Cakranegara Tahun 2023

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Rasional	83	100%
Tidak Rasional	0	0%
Total	83	100%

Berdasarkan Tabel 9 di atas telah dilakukan analisis data Rekam Medis responden balita ISPA di Puskesmas Cakranegara didapatkan tepat waspada efek samping sebesar 83 responden

(100%) dan tidak tepat waspada efek samping (0%). dimana penggunaan antibiotik pada responden balita ISPA di Puskesmas Cakranegara sudah sesuai dan tidak menimbulkan efek samping.

Antibiotik berfungsi untuk mencegah atau mengobati penyakit infeksi akibat bakteri. Disisi lain, antibiotik juga memiliki efek samping seperti diare, mual, muntah dan reaksi pada kulit. Efek samping dari penggunaan antibiotik ini rentan terjadi pada anak-anak hal ini disebabkan sistem imun anak yang belum matang yang menyebabkan anak-anak lebih menyebabkan kejadian efek samping obat, yang tidak tergantung dari jenis kelamin, umur, ataupun jenis obat yang diberikan, sehingga Apoteker harus lebih peduli terhadap penggunaan antibiotik terutama antibiotik quinolone. (Jerry,2017)

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Alaydrus Syafika, (2018). Hasil penelitian yang diperoleh didapatkan hasil tepat waspada efek samping 42 dengan persentase (100%) sudah sesuai (tidak menimbulkan efek samping). Dimana penggunaan antibiotik pada pasien anak penderita penyakit Bronkopneumonia di Rumah Sakit Provinsi Sulawesi Tengah periode januari-juni 2017 tidak menimbulkan efek samping.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan antibiotik pada responden balita ISPA, secara tepat diagnosis sebesar 100% dan tidak tepat diagnosis sebesar 0%. Penggunaan antibiotik pada responden balita ISPA, secara tepat indikasi sebesar 99 %, dan tidak tepat indikasi sebesar 1%. Penggunaan antibiotik pada responden balita ISPA, secara tepat dosis sebesar 100% dan tidak tepat dosis sebesar 0%. Penggunaan antibiotik pada responden balita ISPA, secara tepat interval waktu pemberian sebesar 100% dan tidak tepat interval waktu pemberian sebesar 0%. Penggunaan antibiotik pada responden balita ISPA, secara tepat waspada efek samping sebesar 100%, dan tidak tepat waspada efek samping sebesar 0%.

### Daftar Pustaka

- Ichsan, R., Ending, P., & Dhesi, P. A. (2020). Perbedaan Tingkat Kepuasan Pasien Umum Dengan Pasien BPJS Berdasarkan Mutu Pelayanan Keperawatan. *Dunia Keperawatan*, 8(2), 93-100
- Khairunnisa, R., Hajrah, H., & Rusli, R. (2016). Profil Penggunaan Antibiotik pada Pasien ISPA di Beberapa Puskesmas Kota Samarinda. *In Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 4, 316-321.
- Lestari, A. S., Ismail, S., & Iskandar, A. (2022). Gambaran Penggunaan Antibiotik pada Pasien ISPA di Puskesmas Sempaja Kota Samarinda. *Verdure: Health Science Journal*, 4(1), 109-115.
- Lubis, dkk. (2019). PKM Penyuluhan Penggunaan Antibiotik Kepada Masyarakat Desa Tembung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 297-301.
- Pratomo, G. S., dan Dewi A. N. (2018). Tingkatan Pengetahuan Masyarakat Desa Anjir Membulau Tengah terhadap Pengetahuan Antibiotik. *Jurnal Surya Media*, 4(1), 1-7.